

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bencana Alam

2.1.1.1 Definisi Bencana Alam

Menurut Sukandarrumidi (2010:33) menyebutkan pengertian dari bencana alam sebagai berikut:

“Bencana alam adalah situasi yang disebabkan oleh peristiwa alam di luar daya kemampuan manusia. Bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan dan pola hidup masyarakat, menurunkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan dapat menimbulkan korban.”

UNCHS (United Nations Centre For Human Settlements) mengenai natural disaster adalah sebagai berikut :

“.... a natural disaster could be defined as the interaction between a natural hazards, generated in mose case from a sudden and unexpected natural event, and vulnerable conditions which cause severe losses to man and his environment (built and natural). Theses losses create suffering and chaos in the normal patterns of life, which lead to socio-economic, cultural and sometimes, political disruption. Such a situation requires outside intervention at intenational and national level in addition to individual and communal responses (Awatona, 1997).”

Bencana alam bisa didefenisikan sebagai interaksi antara bahaya alam yang disebabkan pada banyak kasus dari peristiwa alam yang tiba-tiba dan tidak diduga dan kondisi rentan yang menyebabkan kerugian yang hebat untuk manusia dan lingkungannya (bagunan dan alami). Kerugian ini menciptakan penderitaan dan

kekacauan pada pola hidup yang normal, yang berperan penting pada sosial ekonomi, budaya, dan kadang-kadang kekacauan politik. Situasi seperti ini, membutuhkan campur tangan dari pihak luar pada tingkat nasional dan internasional disamping tanggapan individu dan umum.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bencana Alam

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2010) yang termasuk dalam bencana alam antara lain :

- a) Gempa Bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Mekanisme perusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi. Di permukaan bumi, getaran tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan runtuhnya bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa. Getaran gempa juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, runtuh batuan, dan kerusakan tanah lainnya yang merusak permukiman penduduk. Gempa bumi juga menyebabkan bencana ikutan berupa, kecelakaan industri dan transportasi serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya.
- b) Tsunami diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik atau longsor. Kecepatan tsunami yang naik ke daratan (run-up) berkurang menjadi sekitar 25-100 Km/jam dan ketinggian air.
- c) Letusan Gunung Berapi adalah merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng inilah terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan material sekitarnya yang merupakan cairan pijar (magma). Magma akan mengintrusi batuan atau tanah di sekitarnya melalui rekahan-rekahan mendekati permukaan bumi. Setiap gunung api memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari jenis muntahan atau produk yang dihasilkannya. Akan tetapi apapun jenis produk tersebut kegiatan letusan gunung api tetap membawa bencana bagi kehidupan. Bahaya letusan gunung api memiliki resiko merusak dan mematikan.

- d) Tanah Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Tanah longsor terjadi karena ada gangguan kestabilan pada tanah/batuan penyusun lereng.
- e) Banjir dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena pengundulan hutan disepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa.
- f) Kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.
- g) Angin Topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih yang sering terjadi di wilayah tropis diantara garis balik utara dan selatan, kecuali di daerah-daerah yang sangat berdekatan dengan khatulistiwa. Angin topan disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca. Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan kilometer di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrem dengan kecepatan sekitar 20 Km/jam. Di Indonesia dikenal dengan sebutan angin badai.
- h) Gelombang Pasang adalah gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat menimbulkan bahaya baik di lautan, maupun di darat terutama daerah pinggir pantai. Umumnya gelombang pasang terjadi karena adanya angin kencang atau topan, perubahan cuaca yang sangat cepat, dan karena ada pengaruh dari gravitasi bulan maupun matahari. Kecepatan gelombang pasang sekitar 10-100 Km/jam. Gelombang pasang sangat berbahaya bagi kapal-kapal yang sedang berlayar pada suatu wilayah yang dapat menenggelamkan kapal-kapal tersebut. Jika terjadi gelombang pasang di laut akan menyebabkan tersapunya daerah pinggir pantai atau disebut dengan abrasi.
- i) Kebakaran adalah situasi dimana suatu tempat atau lahan atau bangunan dilanda api serta hasilnya menimbulkan kerugian. Sedangkan lahan dan hutan adalah keadaan dimana lahan dan hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan serta hasil-hasilnya dan menimbulkan kerugian.

2.1.1.3 Pengukuran Bencana Alam

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angka indeks dari frekuensi bencana alam sebagai indikator dari bencana alam. Menurut Nur dan Dini Iskandar

(2013:98) Angka indeks atau indeks adalah angka yang dipakai sebagai alat perbandingan dua atau lebih kegiatan yang sama untuk kurun waktu yang berbeda dan dinyatakan dalam satuan persen. Tujuan pembuatan angka indeks adalah mengukur secara kuantitatif terjadinya perubahan dalam dua waktu yang berlainan.

Jenis indeks yang digunakan yaitu indeks berantai. Menurut Wibisono dalam Nur dan Dini Iskandar (2013:110) indeks berantai menggunakan waktu dasar yang berubah-ubah tidak seperti indeks-indeks yang menggunakan waktu dasar dengan tahun dasar tetap. Umumnya indeks berantai digunakan untuk mengetahui perkembangan komoditas dengan tahun dasar yang bergerak.

adapun rumus angka indeks berantai sebagai berikut:

$$I_{t,t-1} = \frac{Fb_t}{Fb_{t-1}} \times 100\%$$

dimana:

$I_{t, t - 1}$ = indeks frekuensi bencana pada periode t dengan periode dasar t – 1

Fb_t = Frekuensi bencana pada periode t

$Fb_{t - 1}$ = Frekuensi bencana pada periode t – 1

Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Sucipto (2013) Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.”

Sedangkan menurut Fahmi (2012:2) menyebutkan definisi mengenai kinerja keuangan sebagai berikut :

“ Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.”

Menurut Rudianto (2013:189), Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a) Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.

- b) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan keuangan.

Kinerja keuangan mempunyai manfaat tertentu, berikut ini merupakan manfaat penilaian kinerja menurut Mulyadi (2007:416) dalam Sripeni (2014), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- b) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang di gunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio diperlukan untuk penilaian prestasi suatu usaha yang telah dilakukan oleh sebuah perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan dapat terlihat hasil yang telah di capai oleh perusahaan dalam periode tertentu dalam melaksanakan visi, misi, dan tujuan perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2012: 12) pengertian mengenai rasio keuangan adalah :

“Rasio keuangan (financial ratio) merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas).”

Sedangkan menurut Harahap (2010: 297) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut:

“Rasio keuangan adalah angka yang di peroleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan , dan sebagainya tertentu dengan jumlah yang lain.”

Menurut Fahmi (2012: 44) mengenai rasio keuangan :

“Rasio keuangan dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bisa juga secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang akan diubah menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, prospek dari usaha serta efektifitas manajemennya. Informasi tersebut sangat berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang umum diperkenalkan dalam kebanyakan literatur dan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas

2.1.2.4 Jenis - Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2012:238) ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

- a) Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
- c) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- d) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Riyanto (2010:331) juga mengelompokkan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas:

- a) Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, acid test ratio).
- b) Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan lain sebagainya)
- c) Rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (inventory turnover, average collection period, dan lain sebagainya).
- d) Rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales. Return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya)

2.1.2.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Kasmir (2015:114) bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:304) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut (Harmono, 2011:110), dikatakan bahwa:

“Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjual belikan di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal.”

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81) :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, return on total asset (ROA), dan return on equity (ROE).”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.2.6 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama halnya dengan rasio-rasio lain, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.7 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis Profitabilitas menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/24/DPNP (2011) sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Net Interest Margin* (NIM)
4. Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Adapun penjelasan dari jenis-jenis profitabilitas adalah sebagai berikut ini:

1. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Irham Fahmi (2012:137), *Return On Assets* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Irham Fahmi (2012:137), rasio return on equity (ROE) disebut juga laba atas equity. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Taswan (2010:167) Net Interest Margin (NIM) adalah:

“Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.”

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva produktif}}$$

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal

31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah:

“Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).”

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Di dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi dari Kinerja Keuangan, karena rasio *Return On Assets* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan. (Tika, 2012:124)

Menurut Wiagustini, (2013:9) menyebutkan definisi nilai perusahaan sebagai berikut :

“Nilai perusahaan adalah suatu keadaan tertentu yang telah diraih perusahaan dimana menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan melalui serangkaian proses pelaksanaan fungsi manajemen dari semenjak perusahaan didirikan hingga saat ini. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prestasi kinerja yang baik sehingga menjadi keinginan para pemiliknya. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:138) menyatakan bahwa :

“Nilai perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu keadaan tertentu yang telah di raih perusahaan dimana menggambarkan persepsi investor terhadap terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (wealth of the shareholders). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai pasar perusahaan (market value of firm). Bagi perusahaan yang sudah go public, memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan

harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.3.3 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christawan dan Tarigan (2007) beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan di antaranya sebagai berikut :

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam nggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga di tulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar atau sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai rill suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

2.1.3.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Irham Fahmi (2012:138) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

- a) *Earning Per Share* (EPS)

b) *Price Earning Ratio* (PER)

c) *Price Book Value* (PBV)

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut:

a. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumus *Earning Per Share* sebagai berikut :

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Adapun rumus *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

c. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Adapun rumus *Price Book Value (PBV)* sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MPS}{BVS}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVS = *Book Value per Share* atau Nilai buku per saham

Di dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan PBV sebagai proksi dari nilai perusahaan karena PBV dianggap lebih melihat pada keadaan/kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan. nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dung Thi Thuy Nguyen, Ivan Diaz-Raineya, Helen Roberts, Minh Leb (2018)	<i>The impact of natural disasters on bank performance and the moderating role of financial integration: Evidence from East Asia Pacific</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak bencana terhadap Profitabilitas adalah positif tetapi tidak signifikan. Di satu sisi, profitabilitas bank dapat secara langsung mendapat manfaat dari peningkatan bisnis pinjaman setelah rekonstruksi pascabencana • Di sisi lain, bencana alam berdampak negatif terhadap risiko dan likuiditas kredit bank, yang dapat diterjemahkan ke dalam penurunan profitabilitas bank. Oleh karena itu, dampak akhir dari bencana pada profitabilitas tergantung apakah manfaat dari pinjaman tambahan melebihi biaya kualitas pinjaman yang lebih rendah.
2	Nadia Benali, Rochdi Feki (2017)	<i>The impact of natural disasters on insurers' profitability: Empirical Evidence from the Property/Casualty Insurance Industry</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil estimasi menunjukkan bahwa bencana alam yang tidak terduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
3	Noth dan Schuwer (2018)	<i>Natural Disasters and Bank Stability: Evidence from the U.S. Financial System</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil regresi menunjukkan bahwa bencana memiliki efek negatif yang signifikan terhadap stabilitas bank
4	Klomp (2014)	<i>Financial fragility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasilnya menunjukkan

		<i>and natural disasters: An empirical Analysis</i>	bahwa bencana alam meningkatkan kemungkinan default bank.
5	Putra dan Lestari (2016)	Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel profitabilitas, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
6	Ayem dan Nugroho (2016)	Pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
7	Triagustina dan Sukarmanto (2015)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap nilai perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
8	Michael Bourdeau-Brien (2018)	<i>Natural Disasters and Financial Markets</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bencana berdampak pada pasar saham
9	Kho Geok Hui (2012)	<i>Effect Of Natural Catastrophes On Stock Prices: Evidence from Indonesia, Malaysia and Thailand</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh bencana alam terhadap harga saham negatif terhadap industri di Indonesia dan Thailand. Hanya industri di Malaysia yang positif terhadap bencana alam di bursa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bencana alam berpengaruh terhadap harga saham.

10	Takao, Yoshizawa, Hsu & Yamasaki (2013)	<i>The Effect of the Great East Japan Earthquake on the Stock Prices of Non-life Insurance Companies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh bencana alam terhadap harga saham negatif pada perusahaan asuransi
----	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Bencana Alam terhadap Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan memiliki risiko dalam menjalankan operasionalnya, risiko yang dialami oleh bank salah satunya dari bencana alam, dimana dengan adanya bencana alam mengakibatkan kerugian dari berbagai pihak yang terkena dampaknya.

Menurut Greuning, Bratanovic (2009:362) menyatakan bahwa :

“Banks are subject to a wide array of risks, one of which is Environmental risks, Such risks include political events (for example, the fall of a government), poor financial infrastructure, natural contagion resulting from the failure of a major bank or a market crash, banking crises, natural disasters, and civil wars. these risk could jeopardize a bank’s operations or undermine its financial condition.”

Menurut Klomp (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa :

“Tren yang berkembang dalam frekuensi dan intensitas peristiwa alam yang parah memiliki potensi untuk menekankan dan mengancam bank-bank ke titik gangguan kelangsungan hidup atau bahkan kepailitan, terutama disebabkan oleh peningkatan bagian dari kredit bermasalah dan meningkatkan leverage.”

Hasil penelitian Benali, Feki (2017) menunjukkan bahwa tingkat keparahan bencana alam memiliki pengaruh besar pada profitabilitas. Nguyen (2018) bencana alam berdampak negatif terhadap risiko dan likuiditas kredit bank, yang dapat

diterjemahkan ke dalam penurunan profitabilitas bank. maka dapat disimpulkan sementara bahwa adanya pengaruh bencana alam terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Maka dalam hubungannya dengan nilai perusahaan (Harmono, 2011:111) menyatakan bahwa:

“Harga saham dapat menggambarkan nilai perusahaan. Dimana nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang di perjual belikan di pasar modal Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kinerja keuangan perusahaan yang di proksikan dengan profitabilitas, maka profitabilitas memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan.”

Teori tersebut didukung oleh penelitian Putra dan Lestari (2016), Ayem dan Nugroho (2016), Triagustina dan Sukarmanto (2015) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. maka dapat disimpulkan sementara bahwa adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Bencana Alam terhadap Nilai Perusahaan

Perry J. Kaufman (2013:624) menyatakan bahwa, *“prices can move big and small. are either the reaction to news or the anticipation of news. large price move*

are the result of an act that affect the global economy, such as teroris attack or natural disaster.”

Menurut (Ansgar H. Belke, 2013) mengatakan bahwa :

“Bencana alam merupakan suatu kejadian yang terjadi akibat peristiwa alam, akibat peristiwa alam tersebut perusahaan yang terkena dampaknya akan mengalami kerugian sehingga para investor merasakan ketidakpastian atas modal yang dimilikinya dan pada akhirnya karena para investor merasa mengalami kerugian, investor menjual ekuitasnya.”

Hasil penelitian Kho Geok Hui (2012) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara bencana alam dan harga saham. Dan hasil penelitian lainnya yaitu menurut Michael Bourdeau-Brien (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bencana berdampak pada pasar saham. Takao, Yoshizawa, Hsu & Yamasaki (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh bencana alam terhadap harga saham negatif. Dapat disimpulkan sementara bahwa bencana berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

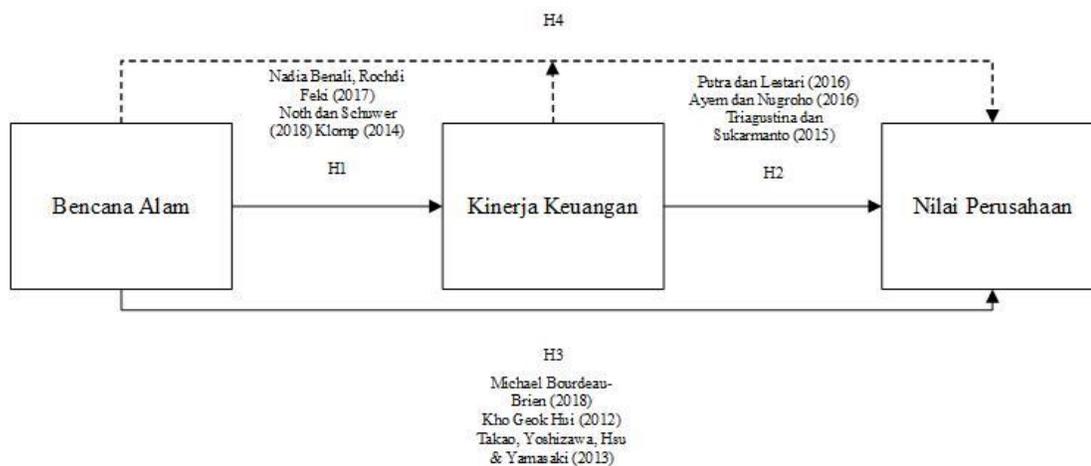
2.3.4 Pengaruh Bencana Alam terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

Bencana alam adalah situasi yang disebabkan oleh peristiwa alam di luar dengan dan daya kemampuan manusia yang dapat menyebabkan kerugian dari berbagai pihak yang terkena dampaknya.. Collier, Skees (2012) menyatakan bahwa:

“Disasters affect many aspects of the operations of an financial intermediaries, not only destroying its loans but constraining loan origination after the event. The income statement and balance sheet are important accounting tools that highlight FI vulnerability. Net income comprises three

broad categories: revenues, costs, and changes in asset values. Each of these can be affected by a disaster. As borrowers have trouble repaying loans, revenues decrease. Asset values decrease through provisioning as the FI recognizes its inability to collect the full face value of its loans.

Bencana yang terjadi dapat merusak kondisi keuangan suatu bank akibatnya mengganggu stabilitas bank (Noth dan Schuwer, 2018). Guncangan yang terjadi pada stabilitas bank yang dapat menurunkan profitabilitas bank dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dimana profitabilitas yang turun membuat para investor enggan untuk menanamkan modal nya untuk perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak stabil. Karena nilai perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. (Harmono, 2011:111)



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis adalah:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan”.

H1: Bencana alam berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H2: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3: Bencana alam berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H4: Bencana alam berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan